

**MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SMP KRISTEN REHOBOT PALANGKA RAYA**

Putri Yulianie¹, Mutia Anjani², Dotrimensi³, Triyani⁴

Program Studi PPKn Universitas Palangka Raya^{1,2,3}

e-mail: putriyulianie62@gmail.com¹, mutiaanjani3007@gmail.com²,
dotrimensi@fkip.upr.ac.id³, triyani@fkip.upr.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman siswa tentang identitas nasional, peran guru, dan tantangan dalam membangun identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, sementara wawancara mendalam menggali informasi terkait identitas nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menjadi tantangan utama, menyebabkan berkurangnya minat terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Sekolah berupaya mengatasi ini melalui pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi, mengajarkan nilai-nilai Pancasila, sejarah, toleransi, dan kerjasama. Metode pembelajaran aktif, kegiatan budaya, upacara, dan diskusi diterapkan untuk menumbuhkan karakter positif dan kebanggaan nasional. Kesimpulannya, membangun identitas nasional memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan semua pihak penting agar siswa tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan cinta tanah air.

Kata Kunci: *Identitas Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan*

ABSTRACT

This study aims to understand students' understanding of national identity, the role of teachers, and challenges in building national identity at Rehobot Christian Junior High School, Palangka Raya. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through observation and interviews with students and teachers. Observations were conducted to observe student behavior, while in-depth interviews explored information related to national identity. The results of the study indicate that globalization is a major challenge, causing a decrease in interest in local culture and national values. Schools attempt to address this through integrated civic education, teaching the values of Pancasila, history, tolerance, and cooperation. Active learning methods, cultural activities, ceremonies, and discussions are applied to foster positive character and national pride. In conclusion, building national identity requires a comprehensive and collaborative approach between schools, parents, and the community. Support from all parties is important so that students grow into a generation that is intelligent and loves their country.

Keywords: *National Identity, Civic Education*

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan bangsa yang tangguh dan berkelanjutan, Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam membentuk generasi emas. Nasikun (2007) menyatakan bahwa keragaman masyarakat multikultural merupakan aset berharga bagi bangsa, tetapi juga sangat rentan terhadap konflik dan perpecahan. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan suku, agama, adat, serta variasi kedaerahan, ditambah dengan kesenjangan yang tajam antara lapisan atas dan bawah. Di sisi lain, Widiastuti (2013) mengemukakan bahwa keanekaragaman budaya Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan karena keunikan budaya lokalnya.

Namun, keragaman ini juga memiliki kelemahan yang dapat memicu konflik berdasarkan etnis, agama, dan ras. Oleh karena itu, diperlukan suatu unsur pemersatu yang

dapat menjaga persatuan dan kesatuan, sehingga pelaksanaan negara dapat berlangsung dengan baik dan harmonis, yang dikenal sebagai Pancasila (Mendrofa, 2021). Sebagai negara Pancasila, Indonesia memainkan peran penting dalam menjelaskan detail sejarah kemerdekaan. Pancasila berfungsi sebagai dasar pemerintahan dan merupakan fondasi kehidupan yang sederhana di Republik Indonesia. Identitas nasional adalah konsep yang mencakup berbagai elemen penting, seperti budaya, bahasa, sejarah, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang bersama-sama membentuk karakter unik suatu bangsa.

Budaya berperan sebagai pilar utama yang terdiri dari tradisi, seni, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memperkuat solidaritas antarwarga, sementara sejarah kolektif menciptakan kesadaran akan pengalaman bersama yang memperkuat rasa kepemilikan. Selain itu, nilai-nilai dan norma yang dipegang masyarakat menjadi dasar moral dalam interaksi sosial, dan simbol-simbol seperti bendera serta lagu kebangsaan memainkan peran penting dalam membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air. Di tengah tantangan globalisasi yang sering menguji ketahanan identitas, masyarakat dituntut untuk menjaga dan melestarikan jati diri mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Di tengah arus globalisasi yang terus meningkat, identitas nasional sering kali mengalami ujian akibat pengaruh budaya asing dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Proses globalisasi ini membawa serta berbagai arus informasi dan budaya dari belahan dunia lain yang dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai generasi muda kita (Akhyar et al., 2023). Dalam konteks seperti ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi semakin penting sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri.

Pendidikan yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas nasional yang lebih luas. Namun, pelaksanaan PPKn seringkali tidak berjalan dengan lancar. Terdapat sejumlah tantangan yang muncul dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan, termasuk kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi para guru, kurikulum yang mungkin dianggap kurang relevan atau tidak menarik bagi siswa, serta perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum di berbagai daerah.

Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, sering kali dihadapkan pada beban yang cukup berat untuk menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan memotivasi siswa agar mau terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengembangkan pendekatan dan strategi inovatif yang dapat mengatasi berbagai tantangan ini. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai dan generasi muda kita memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas dan nilai-nilai persahabatan yang harus mereka jaga dan lestarikan (Edi, 2021).

Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan identitas nasional mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan merupakan fondasi kehidupan masyarakat di setiap negara. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses pendidikan, siswa diharapkan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus diperoleh tanpa diskriminasi dan merupakan tanggung jawab negara. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membangun kepribadian positif dan nilai-nilai moral yang mendukung kehidupan masyarakat yang toleran. Selain itu,

pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pelajar berkualitas yang memiliki karakter bangsa Indonesia.

Dengan kemajuan teknologi yang saat ini mempengaruhi perubahan sosial dan budaya, penting bagi pendidikan untuk menjadi tempat di mana pelajar Indonesia, termasuk di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, dapat mempertahankan karakter dan identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila. Saat ini, banyak peristiwa di kalangan generasi muda menunjukkan mulai hilangnya jati diri di antara pelajar dan pemuda, yang berdampak pada penurunan pemahaman tentang identitas nasional Indonesia. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Era globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, di mana hampir semua kelompok masyarakat terpengaruh.

Budimansyah (2010) menjelaskan bahwa globalisasi membuat generasi muda Indonesia lebih tertarik pada budaya baru dari luar negeri yang diajarkan di sekolah dibandingkan dengan budaya Indonesia yang seharusnya diajarkan. Banyak generasi muda yang menganggap budaya Barat lebih modern daripada budaya mereka sendiri. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berfungsi sebagai pendidikan politik dan umum yang memfasilitasi kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta antara guru dan orang tua, untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan bertujuan memajukan serta mendidik warga negara agar memiliki karakter yang baik. Ini menekankan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan mencakup pembelajaran nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sikap siswa, terutama dalam menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Analisis pemahaman siswa tentang peran Identitas Nasional dalam pembentukan karakter di kalangan siswa SMP Kristen Rehobot Palangka Raya sangat penting untuk memahami jati diri bangsa. Jati diri bangsa Indonesia adalah konsep yang mencakup nilai-nilai, karakteristik, dan identitas kolektif yang membedakan Indonesia dari negara lain. Dengan melakukan analisis ini, kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang jati diri bangsa Indonesia. Diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai identitas nasional sebagai karakter bangsa, sumber identitas nasional Indonesia, dan kondisi identitas nasional saat ini.

Dalam perspektif yang lebih luas, artikel ini juga akan membahas bagaimana PPKn dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, dengan menghargai perbedaan serta mengedepankan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif terhadap rekan-rekan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat dijadikan sebagai dasar yang kokoh bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan dan harmonis (Al Hamid, 2023).

Dalam praktiknya, diharapkan warga negara dapat menerapkan pemahaman tentang identitas nasional dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemahaman siswa tentang Identitas Bangsa Indonesia, serta pengaruh identitas nasional dalam pembentukan karakter siswa dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena atau objek yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana siswa mengerti tentang identitas nasional, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai identitas nasional dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa, serta tantangan dalam membangun identitas nasional di sekolah.

Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati bagaimana perilaku atau aktivitas siswa di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi melalui tanya jawab peneliti dengan siswa tentang identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. Hasil dari metode-metode ini diperoleh melalui metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan siswa serta guru di SMP Kristen Rehobot Palangkaraya, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan mendalam mengenai pengaruh identitas nasional dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam berbagai aspek, Indonesia dapat digambarkan sebagai sebuah negara yang sangat beragam dan kompleks, mencerminkan keindahan serta tantangan yang dihadapi masyarakatnya. Variasi ini terlihat jelas dalam berbagai elemen kehidupan, termasuk bahasa yang digunakan, budaya yang dianut, tempat tinggal yang beragam, kebangsaan yang berbeda-beda, serta ciri-ciri fisik dan karakteristik unik dari setiap individu penduduknya. Dengan sifat heterogen ini, tidaklah mengherankan bila berbagai tantangan dan masalah sosial sering kali muncul dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat dan dalam konteks negara di Indonesia. Menurut laporan dari Denny JA Foundation, lembaga yang fokus pada pengembangan kebijakan sosial di Indonesia, konflik dan diskriminasi yang berkaitan dengan pluralisme masih menjadi isu yang sangat signifikan dan mendesak untuk ditangani. Rata-rata, tercatat lebih dari 2.000 kasus yang terjadi, di mana sekitar 60% di antaranya berkaitan dengan konflik agama, 20% dengan konflik etnis, 10% dengan konflik gender, dan 5% lagi masuk kategori konflik lainnya (Rambey, 2020).

Dari situasi yang kompleks ini, dapat disimpulkan risiko bahwa terjadinya keruntuhan sosial dan berbagai masalah lainnya di Indonesia masih sangat mungkin terjadi jika tidak diatasi dengan tepat. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman serta perbedaan yang ada dalam masyarakat bangsa ini, perlu adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai fundamental seperti nasionalisme, perlindungan negara, dan penguatan karakter bangsa kepada setiap anggota masyarakat. Nasionalisme dan bela negara merupakan dua mata pelajaran yang saling terkait dan penting, karena keduanya dapat memupuk serta memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan identitas negara Indonesia di kalangan generasi muda serta seluruh masyarakat.

Pembahasan

Pengertian Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan konsep yang menggambarkan karakter dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah bangsa, membedakannya dari bangsa lainnya. Menurut Koento (2005), identitas nasional adalah "manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu bangsa (nasion) dengan ciri khas yang membedakan bangsa tersebut dari yang lain." Dengan demikian, identitas nasional mencerminkan keunikan dan jati diri suatu bangsa yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu unsur penting dari identitas nasional adalah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyatukan masyarakat dengan beragam latar belakang. Di Indonesia, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang menghubungkan beragam suku dan budaya di seluruh nusantara.

Pendapat Nurdin (2023) menegaskan bahwa identitas nasional juga mencakup kesamaan dalam bahasa dan budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Simbol-simbol negara, seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan, juga merupakan bagian penting

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

dari identitas nasional. Koerniatmante Soeprastowiro menyatakan bahwa simbol-simbol ini mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Misalnya, bendera Merah Putih dan lagu "Indonesia Raya" menjadi simbol kebanggaan yang memperkuat rasa persatuan di antara warga negara. Identitas nasional juga dibentuk oleh sejarah perjuangan suatu bangsa. Pengalaman masa lalu, termasuk perjuangan melawan penjajahan, membentuk kesadaran kolektif yang menjadi bagian dari identitas nasional.

Sudargini & Purwanto (2020) menekankan pentingnya memahami konteks sejarah ini untuk membangun identitas nasional, yang diperlukan untuk memperkuat rasa persatuan dan menghargai jasa para pahlawan. Selain itu, identitas nasional mencakup nilai-nilai yang dianut masyarakat, seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membentuk karakter masyarakat. Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara mencerminkan nilai-nilai tersebut yang diharapkan dapat menyatukan seluruh elemen bangsa. Identitas nasional juga dapat berubah seiring waktu. Globalisasi dan interaksi antarbudaya dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas nasional.

Faudillah et al (2023) berpendapat bahwa karakteristik suatu bangsa diuji dalam menghadapi tantangan dan respons yang ada. Oleh karena itu, penting bagi suatu bangsa untuk menjaga dan melestarikan identitas nasionalnya sambil tetap terbuka terhadap pengaruh positif dari luar. Dalam dunia pendidikan, penguatan identitas nasional dapat dilakukan melalui kurikulum yang secara jelas menyoroti pentingnya sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengintegrasikan materi yang berhubungan dengan identitas nasional di setiap tingkat pendidikan, termasuk di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan rasa cinta tanah air yang mendalam.

Pendidikan yang berorientasi pada identitas nasional ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu mengenali dan menghargai warisan budaya mereka, serta menyadari pentingnya persatuan di tengah keragaman yang dimiliki Indonesia. Dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan solidaritas, siswa di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya akan belajar untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, maupun budaya. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, diskusi, dan proyek kolaboratif, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati, yang merupakan inti dari identitas nasional.

Identitas nasional adalah elemen yang sangat krusial dalam kehidupan suatu bangsa. Memahami dan menghargai identitas nasional tidak hanya memberikan dasar yang kuat bagi individu, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk bersatu dalam keragaman yang ada. Identitas nasional bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga merupakan bagian dari perjalanan sejarah dan budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi mendatang, termasuk di lingkungan pendidikan seperti SMP Kristen Rehobot Palangka Raya.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Identitas Nasional

Pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas nasional siswa. Menurut Oemar Hamalik, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter yang mencintai tanah air. Di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas bangsa di kalangan siswa. Selanjutnya, Sutrisno Hadi menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi serta keadilan sosial.

Di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, siswa diajarkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan sosial, sehingga mereka dapat memahami pentingnya peran

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

mereka di masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keragaman budaya Indonesia, pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya juga mengajarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Koentjaraningrat berpendapat bahwa pemahaman mengenai pluralisme budaya sangat penting untuk membangun identitas nasional. Dengan mengenalkan nilai-nilai kebersamaan di tengah perbedaan, siswa diajarkan untuk saling menghargai, yang menciptakan lingkungan harmonis di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya.

Menurut Nanggala (2020), pendidikan ini memberikan siswa kemampuan untuk mengatasi perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama, siswa diharapkan mampu mengedepankan kepentingan bersama, sehingga tercipta suasana saling menghormati di antara teman-teman sekolah. Pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa juga merupakan bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. Pengetahuan tentang sejarah perjuangan dan pengorbanan para pahlawan sangat penting untuk membangun rasa bangga sebagai warga negara. Dengan mengenang jasa pahlawan, siswa diharapkan dapat lebih menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan.

Pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya berupaya membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai seperti gotong royong dan keadilan. Menurut Baiq Megawati Putriani, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk sikap positif pada siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya juga menerapkan pendekatan partisipatif. Mulyasa menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi dan kegiatan yang mendukung pembentukan identitas nasional.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas nasional. Melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan budaya, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, serta mencintai dan melestarikan identitas nasional mereka. Dengan demikian, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya berkontribusi dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Identitas Nasional Di Sekolah

Winataputra dan Budimansyah (2012) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai pendidikan yang berfokus pada nilai, merupakan kebutuhan sosiokultural yang mendesak untuk memastikan kelangsungan kehidupan yang beradab. Sementara itu, Azzahra et al (2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya Indonesia, dengan harapan dapat mewujudkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Implementasi identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan beragam, dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air. Sekolah ini secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, termasuk pendidikan kewarganegaraan, di mana siswa tidak hanya mempelajari Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga

memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dalam setiap sesi pembelajaran, metode diskusi dan simulasi digunakan secara efektif untuk mendorong siswa merenungkan isu-isu kebangsaan yang relevan, seperti pentingnya toleransi dan keberagaman dalam masyarakat yang multikultural.

Di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar nasional dengan upacara bendera yang melibatkan seluruh siswa dan guru. Upacara ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk menghormati simbol-simbol negara, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai lomba yang dirancang untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta siswa terhadap simbol-simbol tersebut. Selain fokus pada aspek akademis, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan bakti sosial, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial, serta pentingnya berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

Diskusi dan debat mengenai isu-isu kebangsaan juga menjadi bagian penting dari pembelajaran, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai perspektif, dan menyampaikan pendapat mereka dengan argumentasi yang kuat. Dengan semua kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan ini, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya menunjukkan komitmen yang kuat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi serta cinta yang mendalam terhadap bangsa dan negara. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu-individu yang siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan semangat nasionalisme yang kokoh.

Peran guru dan sekolah dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai identitas nasional sangatlah vital dan tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Menurut Widiatmaka (2020), identitas nasional terbentuk melalui pengalaman sosial yang bermakna dan pendidikan yang tepat, di mana interaksi antara individu dan lingkungannya memainkan peran kunci dalam membentuk kesadaran kebangsaan. Guru PPKn perlu mengadopsi cara pandang baru bahwa peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam membangun karakter siswa. Sejalan dengan pemikiran ini Mendrofa (2021) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa di semua jenjang pendidikan.

Oleh karena itu, peran guru harus bersifat aktif dan mereka perlu memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai profesional yang sesuai dengan tantangan di abad ke-21. Guru PPKn adalah elemen penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang holistik. Pandangan ini sejalan dengan Branson seperti yang diungkapkan oleh Astuti (2023) yang menyatakan bahwa PPKn berperan dalam membentuk karakter kewarganegaraan. Ini mencakup pengajaran kepada siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri, menjalankan tanggung jawab kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik, menghormati martabat setiap individu, serta berpartisipasi secara efektif dan bijaksana dalam urusan kewarganegaraan. Untuk mencapai tujuan ini, guru PPKn harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan mempersiapkan mereka untuk berfungsi dalam masyarakat global di abad ke-21.

Fathiniah & Oktarina (2023) mengemukakan bahwa di guru memiliki tanggung jawab dan tantangan untuk memberikan siswa pengetahuan terkait isu-isu global. Guru perlu mengintegrasikan isu-isu ini ke dalam pembelajaran di kelas, menghargai keragaman budaya, serta mengembangkan solusi untuk konflik dengan prinsip keadilan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, ungkapan "the gun" menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh bukan hanya "senjata," tetapi juga "orang di belakang senjata." Oleh karena itu, guru adalah aktor utama dalam proses ini. Guru PPKn harus

mampu mendidik siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter baik. Oleh karena itu, sekolah harus secara aktif mengintegrasikan materi pendidikan kewarganegaraan yang mencakup berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga memahami konteks yang lebih luas dari identitas nasional mereka.

Imamah (2021) menekankan bahwa pembelajaran yang aktif, yang mencakup metode seperti diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif, sangat efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang isu-isu kebangsaan yang kompleks. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, keterlibatan siswa dalam peringatan hari-hari besar nasional, seperti upacara bendera dan perayaan hari kemerdekaan, dapat berfungsi sebagai momen refleksi yang penting, yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air, sebagaimana diungkapkan oleh A. F. D. H. Nasution. C. A. Banks menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dapat memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia, sehingga mereka dapat lebih menghargai keragaman sebagai bagian dari identitas nasional.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan terencana, guru dan sekolah berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya berupaya membentuk generasi muda yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi dan rasa cinta yang mendalam terhadap bangsa dan negara mereka. Dengan demikian, melalui pendidikan yang holistik dan bermakna, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Tantangan Dalam Membangun Identitas Nasional

Tantangan dalam membangun identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya cukup signifikan, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa, namun sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat proses tersebut. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman siswa tentang pentingnya identitas nasional, yang sering kali terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui media sosial dan teknologi informasi yang berkembang pesat.

Era globalisasi ini tidak hanya membawa berbagai kemudahan melalui perkembangan teknologi yang membantu kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran dan dampak negatif yang mempengaruhi masyarakat dan negara. Gelombang demokrasi global, didukung oleh kemajuan teknologi yang sangat canggih, telah menjadikan dunia seolah-olah sebuah perkampungan global tanpa batasan (Hakim & Darajat, 2023).

Globalisasi merupakan penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya yang meluas dari satu bagian dunia ke bagian lainnya, sehingga batas-batas antarnegara menjadi tidak jelas. Istilah ini sering dipahami sebagai internasionalisasi, karena keduanya memiliki banyak kesamaan dalam karakteristik. Secara umum, globalisasi didefinisikan sebagai aktivitas masyarakat global yang menjangkau berbagai negara, termasuk daerah-daerah terpencil, dengan berbagai cara. Namun, hingga kini, globalisasi belum memiliki definisi yang jelas dan tepat. Berbagai ilmuwan telah mencoba mendefinisikannya, tetapi masih sulit untuk memberikan pengertian yang baku, tergantung pada sudut pandang masing-masing individu (Aulia et al, 2021).

Globalisasi membawa banyak tantangan terhadap identitas nasional, terutama di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi :

1. Pengaruh Budaya Asing

Pengaruh budaya asing terhadap identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya dapat diamati dari berbagai aspek, termasuk kurikulum pendidikan dan perilaku siswa

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, sekolah ini mengadopsi elemen-elemen budaya asing dalam proses belajar mengajar, yang sering kali bertujuan untuk meningkatkan daya saing siswa di tingkat global. Namun, ini juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional. Seorang pengamat pendidikan mengungkapkan bahwa "Pendidikan yang terlalu menekankan budaya asing dapat mengurangi rasa cinta siswa terhadap budaya lokal." Salah satu contoh nyata dari pengaruh budaya asing di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya adalah dalam penggunaan bahasa.

Banyak siswa yang lebih mahir berbahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial dan hiburan yang didominasi oleh konten berbahasa Inggris. Seorang guru di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya menyatakan, "Kami sering melihat siswa lebih tertarik menggunakan istilah dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah." Fenomena ini menunjukkan pentingnya bahasa Inggris untuk komunikasi global, tetapi penggunaan bahasa daerah juga harus dipromosikan untuk menjaga identitas budaya. Selain itu, pengaruh budaya asing juga terlihat dalam gaya berpakaian dan perilaku siswa.

Banyak siswa yang terpengaruh oleh tren fashion dari luar negeri, sering kali mengabaikan pakaian tradisional. Hal ini dapat mengurangi rasa bangga terhadap budaya lokal. Seorang siswa di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya mengatakan, "Saya lebih suka memakai baju yang sedang tren di media sosial, meskipun saya tahu itu bukan pakaian tradisional kita." Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya budaya lokal, pengaruh budaya asing sering kali lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengatasi dampak negatif dari budaya asing, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter dan budaya lokal dalam kurikulum mereka. Sekolah ini mengadakan berbagai kegiatan yang menonjolkan budaya lokal, seperti festival seni dan lomba kebudayaan. Kepala sekolah menyatakan, "Kami berusaha menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung." Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai identitas nasional mereka meskipun terpapar oleh budaya asing yang kuat.

2. Perubahan Nilai Dan Sikap

Perubahan dalam nilai dan sikap terhadap identitas nasional di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya merupakan fenomena yang sangat menarik dan kompleks, mencerminkan interaksi yang dinamis antara budaya lokal dan budaya asing. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman serta sikap siswa terkait identitas nasional mereka. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa.

Sekolah ini telah mengintegrasikan berbagai unsur budaya asing ke dalam kurikulum mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing siswa di tingkat global. Namun, meskipun tujuan tersebut sangat baik, pendekatan ini juga menghadapi tantangan besar dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan bagian integral dari identitas nasional. Salah satu perubahan yang paling mencolok terlihat dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa. Di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, banyak siswa yang lebih akrab dan terbiasa menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa daerah mereka. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh media sosial dan hiburan yang didominasi oleh konten berbahasa Inggris, yang sering kali lebih menarik perhatian siswa.

Seorang guru di sekolah tersebut mengungkapkan, "Kami sering melihat siswa lebih tertarik menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa daerah perlu didorong agar siswa tidak hanya menjadi komunikator yang baik dalam konteks global, tetapi juga tetap memiliki akar budaya." Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

yang kuat. Sikap tersebut dapat mengurangi rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari identitas nasional. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya budaya lokal, pengaruh budaya asing sering kali lebih kuat dalam membentuk preferensi dan pilihan siswa.

3. Kurikulum Pendidikan

Tantangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada keterampilan global di Kristen Rehobot Palangka Raya sangat kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan keterampilan global tanpa mengorbankan nilai-nilai dan identitas nasional. Dalam era globalisasi, siswa sering kali terpapar oleh berbagai budaya asing yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Hal ini menciptakan dilema bagi pendidik dalam menyeimbangkan antara pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, pengaruh media sosial dan teknologi informasi juga menjadi tantangan signifikan.

Siswa di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya sering kali lebih terpapar pada konten luar negeri yang dapat mengubah cara pandang mereka terhadap budaya dan identitas nasional. Misalnya, banyak siswa yang lebih tertarik pada tren global dalam fashion, bahasa, dan gaya hidup, yang dapat mengurangi rasa bangga mereka terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, sekolah harus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan identitas nasional di tengah arus informasi yang cepat. Seorang guru di sekolah tersebut menyatakan, "Kami perlu menemukan cara untuk menarik minat siswa terhadap budaya lokal, meskipun mereka sangat terpengaruh oleh budaya asing".

Tantangan lainnya adalah dalam hal pengembangan kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan global sering kali tidak cukup menekankan pada nilai-nilai lokal dan nasional. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa terasing dari budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi SMP Kristen Rehobot Palangka Raya untuk melakukan evaluasi dan revisi terhadap kurikulum yang ada, agar lebih inklusif dan mencerminkan kebutuhan siswa dalam konteks global dan lokal. Seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah, "Kami berusaha untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia global, tetapi juga memperkuat identitas nasional mereka".

Akhirnya, tantangan dalam pelaksanaan kurikulum juga mencakup keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam membentuk sikap dan nilai siswa terhadap identitas nasional. Namun, sering kali orang tua lebih fokus pada pencapaian akademis dan keterampilan global, sehingga mengabaikan pentingnya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, agar mereka dapat memahami dan mendukung upaya sekolah dalam menjaga identitas nasional di tengah pengaruh global yang kuat. Dengan pendekatan yang kolaboratif, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan global yang diperlukan sambil tetap mencintai dan menghargai budaya mereka sendiri.

Evaluasi Dan Solusi

Tantangan yang dihadapi oleh identitas nasional di era globalisasi saat ini sangatlah beragam dan rumit, mencakup berbagai aspek yang saling terkait, sehingga memerlukan analisis yang mendalam dan solusi yang tepat serta efektif. Salah satu tantangan utama yang paling signifikan adalah masuknya budaya asing yang berpotensi mengancam dan merusak nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada dan menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan informasi yang dihasilkannya, memungkinkan generasi muda terpapar pada berbagai budaya dari luar yang seringkali lebih menarik, modern, dan menggoda, sehingga mengurangi kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga dan melestarikan identitas nasional yang telah dibentuk oleh sejarah dan tradisi bangsa.

Para ahli mengungkapkan bahwa krisis identitas nasional yang terjadi akibat pengaruh budaya asing ini bisa membuat generasi muda kehilangan rasa cinta tanah air yang seharusnya menjadi fondasi kuat bagi mereka, serta mengabaikan nilai-nilai yang selama ini telah membentuk jati diri bangsa dan karakter masyarakat kita. Selain itu, penurunan semangat nasionalisme dan patriotisme juga menjadi isu yang sangat serius, dimana sikap gotong royong, solidaritas, dan keadaban yang merupakan karakter khas bangsa mulai memudar dan tergantikan oleh nilai-nilai individualisme yang tidak sesuai dengan budaya kita.

Untuk mengatasi tantangan yang kompleks ini, beberapa solusi yang inovatif dan aplikatif perlu diterapkan. *Pertama*, revitalisasi nilai-nilai budaya dan identitas nasional harus dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pentingnya Pancasila serta budaya lokal kepada generasi muda. Pendidikan yang efektif dan terintegrasi dapat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran identitas nasional di kalangan generasi muda, sehingga mereka akan lebih menghargai, memahami, dan mencintai warisan budaya mereka sendiri. *Kedua*, siswa harus didorong untuk menggunakan teknologi informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, informasi positif dan inspiratif tentang budaya lokal serta nilai-nilai kebangsaan dapat disebarluaskan secara lebih luas, sementara informasi yang merugikan dan berpotensi menyesatkan dapat disaring dan dihindari. *Ketiga*, investasi dalam kegiatan yang mendukung promosi budaya lokal, seperti seni, tradisi, dan perayaan kebudayaan, juga sangat penting untuk dilakukan.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa, tetapi juga menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan merayakan identitas mereka sebagai bangsa. Dengan langkah-langkah strategis dan terencana ini, diharapkan identitas nasional yang kaya dan berharga dapat dipertahankan dan diperkuat, meskipun di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dan tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan seperti SMP Kristen Rehobot Palangka Raya menjadi sangat penting, karena sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal kepada siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya teredukasi, tetapi juga memiliki rasa cinta dan bangga terhadap identitas nasional mereka.

KESIMPULAN

Dalam upaya membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya, terdapat berbagai tantangan dan strategi yang perlu diperhatikan. Identitas nasional, yang merupakan cerminan karakter dan nilai-nilai suatu bangsa, dihadapkan pada pengaruh globalisasi yang kuat, termasuk budaya asing yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pemahaman dan rasa cinta terhadap budaya lokal serta nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi pijakan bagi masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, dan pentingnya toleransi serta kerjasama di antara beragam suku dan budaya.

Melalui kurikulum yang terintegrasi, SMP Kristen Rehobot Palangka Raya berusaha menumbuhkan karakter positif siswa dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Dalam praktiknya, sekolah ini menerapkan metode pembelajaran aktif, menyelenggarakan kegiatan budaya, dan mengajak siswa untuk terlibat dalam upacara serta diskusi yang relevan. Untuk mengatasi tantangan yang muncul, penting bagi semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk bersama-sama mendukung pelestarian identitas nasional di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., et al. (2024). The influence of the profile strengthening of Pancasila students (P5) project on student character at SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 13-21.
- Al Hamid, S. (2023). Penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan siswa sekolah menengah kejuruan gotong royong telaga kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 2(1), 11-20.
- Astuti, Y. D. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan identitas nasional era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*.
- Aulia, L. R., et al. (2021). Mengenai identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 85550.
- Azzahra, A. H., et al. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila sebagai identitas nasional dalam menghadapi globalisasi. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy*.
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 1-12.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Imamah, Y. H. (2021). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa indonesia. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), 175-184.
- Koento. (2005). *Filsafat ilmu pengetahuan dan aktualitasnya dalam upaya pencapaian perdamaian dunia yang kita cita-citakan*. Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Mendrofa, R. N. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *Mitzal*.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nasikun, A. (2017). Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Endang Rejo.
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 241-247.
- Octavia, M. (2023). *Peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa sekolah dasar negeri 20 kota bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Rambey, R., et al. (2020). Population and autecology of the endangered *Rafflesia meijeri* in Batang Gadis National Park, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(3).
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: a literature review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299-305.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148.

SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Vol. 5 No. 1 Maret 2025

E-ISSN : 2797-8842

P-ISSN : 2797-9431

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/social>

Winataputra, U., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional (Konteks, teori, dan profil pembelajaran)*. Dwitama Asrimedia.

